

**PERMASALAHAN GENDER DALAM LITERATUR ANAK  
DALAM NOVEL *THE FROG PRINCESS* (SANG PUTRI KATAK)  
KARYA E.D. BAKER \***

***GENDER ISSUES IN CHILDREN LITERATURE  
"THE FROG PRINCESS" BY E. D. BAKER***

**Diah Meutia Harum  
Kantor Bahasa Provinsi Lampung  
Jalan Beringin II 40, Kompleks Gubernuran Telukbetung  
Bandarlampung, Lampung  
Pos-el: dmharum@gmail.com**

***Abstrak***

Novel *The Frog Princess* karya E.D. Baker adalah dongeng yang diadaptasi dari dongeng karya Grimm bersaudara yang berjudul *The Frog Prince*. Tulisan ini mengupas novel *The Frog Princess* (TFP) tentang permasalahan gender dalam literatur anak dengan melihatnya melalui teori penokohan dan teori gender. Makalah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat fenomena yang terdapat dalam novel. Novel TFP berusaha melepaskan diri dari stereotip tentang perempuan, tetapi pengarang terjebak pada motif-motif dongeng tradisional pada umumnya sehingga tidak mencerminkan kesetaraan gender, seperti yang terdapat dalam judul novel.

Kata kunci: literatur anak, gender, stereotip

***Abstract***

*The Frog Princess by E.D. Baker is a fairy tale adapted from the work of the Grimm brothers' fairy tale "The Frog Prince." This paper analyzes the novel based on gender issues in children literature using gender and characterization theories. It uses a descriptive qualitative method to find the phenomena in the novel. The novel tries to break away from the women stereotypes, but the author is stuck on the motives of traditional fairy tales in general, so it does not reflect gender equality as contained in the title of the novel.*

*Keywords: children literature, gender, stereotypes*

---

<sup>\*)</sup>Naskah masuk: 30 Juni 2015. Penyunting: Imam Budi Utomo, M.Hum. Suntingan I: 3 Juli 2015. Suntingan II: 4 Juli 2015

## I. PENDAHULUAN

Anak-anak pada setiap kebudayaan belajar untuk mengadopsi peran dan perilaku tertentu sebagai bagian dari proses sosialisasi. Banyak peran dan perilaku ini didasarkan pada identifikasi kepada jenis kelamin tertentu. Perkembangan identitas peran gender penting untuk persepsi diri anak-anak, dan itu mempengaruhi cara mereka diperlakukan oleh orang dewasa dan teman sebaya.

Pemahaman tentang identitas gender pada anak-anak dibentuk oleh keyakinan masyarakat tentang peran gender yang dipegang oleh tiap-tiap kebudayaan. Keyakinan bersama ini sering mengambil bentuk yang disederhanakan, yaitu sebagai stereotip peran gender.

Dalam masyarakat kita, sifat yang sangat diinginkan yang berkembang dalam karakter anak adalah sifat berkompetensi dan motivasi untuk berprestasi yang biasanya dikaitkan dengan maskulinitas (Deaux, 1976). Sementara itu, dalam budaya patriarkal, perempuan dianggap memiliki kewajiban untuk mengasuh keluarga, tergantung dan patuh, seperti sifat perempuan pada umumnya. Stereotip ini sudah ada dalam penggambaran laki-laki dan perempuan dalam sastra anak-anak.

Dalam literatur anak, tokoh laki-laki biasanya digambarkan sebagai sosok yang tangguh, mandiri, dan berprestasi, sedangkan citraan tokoh perempuan adalah mereka terbatas dalam apa yang mereka lakukan, dan kurang memiliki kemampuan untuk mencapai hal-hal tertentu. Bahkan, seandainya mempunyai capaian yang sama dengan laki-laki, perempuan tetap harus mengidentifikasi diri mereka dengan laki-laki jika ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Selama ini, penggambaran dalam cerita anak, tokoh laki-laki selalu berperan mendominasi, sementara perempuan digambar-

kan tak berdaya. Cerita dengan perempuan sebagai tokoh utama cenderung menunjukkan lebih membutuhkan bantuan dalam memecahkan masalah. Dan, biasanya tokoh laki-laki akan datang sebagai penolong. Ini bisa kita saksikan dalam film-film Disney yang tokoh perempuan menjadi tokoh utama, misalnya *Mulan*, *Pocahontas*, dan *Frozen*.

Segala tindakan dan ucapan tokoh perempuan mencerminkan stereotip bahwa perempuan bersifat emosional. Penokohan Ibu ditampilkan tidak dapat mengatasi masalah dan selalu perlu mengandalkan ayah atau anak laki-laki untuk memecahkan masalah mereka. Tokoh Ayah, di sisi lain, digambarkan jarang berkonsultasi dengan tokoh ibu dalam mengambil keputusan apa pun.

Sejumlah penelitian yang menganalisis sastra anak-anak menemukan bahwa mayoritas didominasi oleh tokoh-tokoh laki-laki. Misalnya, Ernst (1995) melakukan analisis judul buku anak-anak dan menemukan bahwa tokoh laki-laki muncul hampir dua kali lebih sering daripada tokoh perempuan. Dia juga menemukan, bahkan buku dengan judul yang mengambil tokoh perempuan pada kenyataannya, sering berkisar di sekitar penokohan laki-laki. Banyak cerita klasik dan cerita populer yang tokoh perempuan digambarkan mengikuti stereotip peran maskulin dan feminin. Perempuan direpresentasikan sebagai manis, naif, penurut, dan tergantung, sementara anak laki-laki biasanya digambarkan sebagai kuat, petualang, mandiri, dan mampu (Ernst, 1995; Jett-Simpson & Masland, 1993). Selain itu, anak laki-laki cenderung memiliki peran sebagai pejuang, petualang, dan penyelamat, sementara anak perempuan memiliki peran pasif sebagai pengasuh, ibu, atau putri, ataupun karakter yang mendukung sosok laki-laki (Temple, 1993).

Seringkali tokoh perempuan digambarkan mencapai tujuan mereka karena orang lain membantu mereka, sedangkan keberhasilan tokoh laki-laki biasanya disebabkan oleh kecerdikan dan ketekunannya. Jika tokoh perempuan awalnya direpresentasikan dengan karakter aktif dan tegas, pada akhirnya mereka sering digambarkan pasif menjelang akhir cerita. Tokoh perempuan yang mempertahankan kualitas mereka jelas merupakan sebuah pengecualian (Rudman, 1995). Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa walaupun penokohan perempuan digambarkan lebih sering daripada tokoh laki-laki di buku anak-anak, tetapi kedua jenis kelamin disajikan dengan karakter gender yang stereotip.

Cerita *The Frog Princess* (2002) karya E.D. Baker merupakan salah satu karya sastra yang diadaptasi dari cerita "Pangeran Katak" milik Grimm bersaudara (2011). Novel ini pun telah dialihwahanakan menjadi sebuah film yang berjudul *The Frog Princess* oleh perusahaan film Disney.

E.D. Baker melanjutkan buku *The Frog Princess* dengan buku petualangan Emma dan Eadric lainnya, yaitu *Dragon's Breath* (2005), *Once Upon a Curse* (2006), dan *No Place for Magic* (2008), serta *The Salamander Spell* (2008).

*The Frog Princess* karya E.D. Baker bercerita tentang gadis yang pergi dari rumah, yaitu Putri Emerald atau Emma. Dia dipaksa menikah dengan Pangeran Jorge. Karena tidak sesuai dengan kemauan putri, kaburlah dia ke rawa-rawa.

Di rawa-rawa Putri bertemu seekor katak yang dapat berbicara. Si Katak ternyata adalah seorang pangeran, Pangeran Eadric yang terkena sihir. Si katak memohon kepada Putri agar dia mau memberikan sebuah ciuman untuk melepaskan dirinya dari sihir. Setelah Putri memberikan ciuman kepada katak, bukannya Pangeran lepas

dari sihir sebagai katak, melainkan Putri pun terkena sihir itu.

Akhirnya, mereka berjuang bersama-sama untuk melepaskan diri dari sihir menjadi manusia. Ketika perjuangan itu dilakukan, mereka ditangkap seorang penyihir jahat. Putri dan Eadric berusaha melepaskan diri dan belajar menjadi penyihir dan mengubah diri menjadi manusia kembali. Akhirnya, mereka hidup bersama.

Permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimanakah penggambaran stereotip tokoh utama novel ini turut membentuk konstruksi berpikir anak-anak lewat literatur anak?

Data penelitian yang digunakan bersumber dari karya sastra. Dalam hal ini yang digunakan sebagai korpus penelitian adalah novel karya E.D. Baker yang berjudul *The Frog Princess* (selanjutnya disingkat *TFP*). Adapun yang menjadi data penunjang adalah buku-buku teori, jurnal, serta sumber dari internet yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

## II. TEORI

Seperti yang telah diuraikan dalam pendahuluan, penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa pembaca mengidentifikasi karakter gender mereka dengan tokoh-tokoh yang ada dalam buku. Oleh karena itu, relatif kurangnya kuatnya penokohan perempuan dalam teks-teks dapat mempengaruhi pembaca (anak-anak) perempuan dalam mengidentifikasi dirinya untuk mengukuhkan tempat mereka dalam masyarakat.

Analisis tokoh menjadi pintu masuk bagi penerapan teori-teori selanjutnya. Bagaimanakah sebuah penokohan direpresentasikan dalam narasi menjadi sebuah pertanyaan utama dalam membedah sebuah cerita. Melalui analisis penokohan kita

dapat melihat bagaimana penokohan ini dapat menjalin menjadi sebuah teks.

### III. METODE

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam menganalisis penokohan (Herman, 2001:78). Dalam penelitian ini akan digunakan metode penokohan langsung. Metode penokohan langsung adalah dengan menggambarkan secara langsung ciri-ciri tokoh yang berkaitan dengan psikologis dan penampilan tokoh. Penokohan langsung melukiskan tokoh lewat ciri-ciri fisiknya, sifat, sikap, dan perilakunya. Analisis penokohan secara langsung melihat pelukisan tokoh lewat tokoh yang berbicara secara langsung, tokoh lain yang terdapat dalam novel dan narator.

Selanjutnya, pembahasan mengenai gender adalah tentang cara bagaimana gender diwakili dalam sikap dan persepsi perilaku gender yang tepat dalam masyarakat khususnya dalam dunia anak, dipengaruhi oleh bagaimana gender ditampilkan dalam literatur anak. Penggambaran gender yang seringkali bersifat stereotip atau pelabelan ini mempengaruhi anak dalam melihat dan membaca dunia, dan akan melekat dalam pemikiran mereka (Fox, 1993).

Ketika kita mempelajari bagaimana jenis kelamin dibedakan menurut peran gender, kita akan menyadari bagaimana ketat dan hierarkisnya sistem gender tersebut berlaku dalam masyarakat sehingga muncullah permasalahan baru tentang bagaimana masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, berorientasi, dan meningkatkan pemahamannya tentang kesetaraan gender (Althusser: 2006)

Penggambaran stereotip yang bias gender ini tentu saja menghambat bagi kedua jenis kelamin. Misalnya, perempuan terjebak dalam peran pasif dan cengeng,

sementara laki-laki digambarkan jarang menunjukkan emosi kesedihan dan ketakutan, serta memiliki hobi ataupun pekerjaan yang tidak stereotip laki-laki, dan tidak memerlukan persaingan atau memenuhi harapan yang dibebankan kepadanya.

Stereotip ini membatasi kebebasan anak laki-laki dan perempuan untuk mengekspresikan diri (Fox, 1993) dan menekan mereka untuk berperilaku dengan cara mengidentifikasi "jenis kelamin yang tepat menurut masyarakat" daripada cara yang paling sesuai dengan kepribadian mereka.

Penelitian tentang permasalahan gender ini bersifat kualitatif berdasarkan literatur yang digunakan dengan tujuan agar dapat mengungkap dan mendeskripsikan fakta secara logis. Unsur penokohan dianalisis dengan menggunakan teori tokoh penokohan dan teori gender, kemudian dimaknai dalam kaitannya dengan pengungkapan permasalahan dan identifikasi bias gender dan stereotip dalam novel *TFP*.

### IV. PEMBAHASAN

#### A. Penokohan Emma: Putri "Katak" yang Ceroboh

Dari pembacaan *TFP* diketahui bahwa cerita ini memiliki ideologi tentang kehidupan, yaitu pemilihan pasangan hidup, takdir, dan hidup. Cerita itu merupakan bentuk perlawanan terhadap tatanan kehidupan bahwa kehidupan kelas atas harus pula hidup dalam kelas itu, termasuk pilihan jodoh: putri harus berpasangan dengan pangeran.

Dalam *TFP* sudut pandang penceritaan dilakukan oleh orang pertama, yaitu Emma. Gaya penceritaannya ringan dan ceria, dengan komedi yang membuat alurnya bergerak maju. Novel *TFP* dimulai dari petualangan Putri Emerald (Emma), putri tunggal dari Raja Limelyn dan Ratu Charreuse yang berusia 14 tahun.

Emma adalah seorang gadis yang canggung. Ia menjuluki dirinya sendiri sebagai putri kikuk disebabkan oleh kesombongan dalam bertingkah laku. Sikapnya sama sekali tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang putri raja, seperti tampak pada kutipan berikut.

Sayangnya, lahir sebagai seorang putri tidak otomatis menjadikanmu seorang gadis yang anggun dan percaya diri, sebuah fakta yang selalu kuratapi selama empat belas tahun ini (h.2).

Sikapnya yang ceroboh, serta cenderung menyukai kebebasan diperlihatkan Emma dalam tindak-tanduknya, tawanya yang lepas dan kegemarannya untuk menyelinap keluar dari istana yang membuat ibunya selalu marah padanya.

“Ya, aku tahu,” sahutku seraya mengelap air mata.” Ibuku berkali-kali mengatakan itu. Menurutnya tawa seorang putri harus terdengar seperti dentingan lonceng, bukannya seperti ringkikan keledai. Aku bilang kepadanya kalau aku tidak bias menahannya. Tawaku adalah sesuatu yang tidak bisa kukendalikan jika memang tulus. Aku sama sekali tidak memikirkannya. Terjadi begitu saja.”(h.6)

Emma mempunyai seorang bibi penyihir bernama Bibi Grassina yang sangat disukainya. Bibi Grassina berkepribadian ramah, walaupun berasal dari kalangan istana. Bibi Grassina sama cerobohnya dengan Emma. Bibi Grassina suka salah memamerkan objek sihirannya. Emma menjadikan bibinya sebagai panutan karena sikapnya yang hangat. Ia juga tidak suka mengkritik Emma dan kecerobohnya.

Hari sudah malam ketika aku kembali ke istana. Aku tidak langsung masuk kamar, alih-alih menaiki tangga menara yang

tinggi dan sempit menuju tempat tinggal Bibi Grassina. Penyihir Hijau, begitulah dia biasa dipanggil. Bibi mengajarku banyak hal dibandingkan yang diajarkan orang lain padaku, tidak hanya pelajaran tentang menjadi seorang putri. Tidak seperti anggota keluargaku yang lain, Bibi juga tidak pernah mengkritikku (h.11).

Emma juga berbakat menjadi seorang penyihir. Namun, karena sifatnya yang ceroboh, ia selalu gagal memamerkan sehingga ia merasa tidak percaya diri untuk menjadi seorang penyihir. Mantera-mantera sederhana pun selalu salah di tangan Emma karena kecerobohnya. Bibi Grassina mendorong Emma untuk melatih mantera-mantera sederhana agar makin menajamkan kemampuannya.

“Bagaimana kau bisa belajar jadi penyihir jika kau tidak mencoba?”

“Aku tidak mau menjadi penyihir!” kataku untuk kesekian ratus kalinya. “Aku tahu, menurut Bibi aku sebaiknya jadi penyihir saja. Tapi aku tidak berbakat. Jika aku bisa merusak mantra memasak dan membersihkan yang sederhana itu, bayangkan saja apa yang bisa kulakukan dengan mantra yang penting.” (h.13)

Sebagai seorang putri raja, Emma telah dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang pangeran. Ibu Emma secara khusus meminta agar Emma merawat diri dan bersikap sebagaimana layaknya seorang putri. Etika dalam kerajaan harus dipatuhi untuk menampilkan kharisma sebagai seorang putri raja.

Aku hampir bisa melihat tatapan menghina Ibu saat menceramahiku tentang etika berperilaku seorang putri. Walau jarang bertemu dengannya, kuharap aku bisa terbiasa dengan tatapan itu.

“Akhirnya kau datang juga! Katanya, menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala seperti yang biasa ibu lakukan. “Berdirilah yang tegap, Emerald! Jangan membungkuk! Lihatlah dirimu! Rambutmu berantakan, gaunmu kotor, dan ada lumpur di sepatumu.” (h.28)

Dari penggambaran tokoh Emma sebelumnya disimpulkan bahwa Emma berkepribadian rendah hati (h.6, h.11), tetapi tetap menyadari bahwa dirinya seorang bangsawan dan berharap dirinya dilahirkan dengan perilaku bangsawan (h.2). Emma sebagai putri tunggal diharapkan menjadi penerus kerajaan, untuk itu ia memiliki sikap sadar diri tentang statusnya sebagai seorang putri raja (h.107).

## **B. Stereotip Perempuan yang “Putri” dalam Novel *TGF***

Emma akan dijodohkan dengan seorang pangeran dari kerajaan tetangga bernama Pangeran Jorge. Urusan perjodohan diatur oleh Ratu Chartreuse, ibu Emma. Ratu Chartreuse adalah seorang yang dominan dalam keluarga. Emma sebagai putri satu-satunya dituntut untuk bersikap layaknya seorang putri. Ratu menanamkan etika dan sikap sebagai seorang perempuan yang patut dalam pergaulan di mata masyarakat.

“Akhirnya kau datang juga! Katanya, menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala seperti yang biasa ibu lakukan. “Berdirilah yang tegap, Emerald! Jangan membungkuk! Lihatlah dirimu! Rambutmu berantakan, gaunmu kotor, dan ada lumpur di sepatumu.” (h.28)

“Penampilan adalah segalanya bagi ibuku. Aku tahu Ibu tidak akan mengubah penampilannya.” (h.34)

Lelaki pilihan orang tua Emma, Pangeran Jorge, adalah lelaki yang sempurna di

mata Ratu, Sikap dan tingkah lakunya mencerminkan status dirinya sebagai seorang pangeran yang layak dihormati. Emma dianggap tepat untuk dinikahi oleh lelaki semacam itu, sesuai dengan status sosial dan kedudukan mereka.

Hatiku mencelos. Menikahi Pangeran Jorge? Tidak kusangka, ada orang yang mengira kami serasi satu sama lain. Aku begitu kikuk di situasi-situasi sosial dan takut berbicara di depan umum, tidak tahu dengan tepat apa yang harus kuucapkan. Sementara Jorge begitu anggun, tampan, dan egois, bahkan kudanya pun harus berlutut ketika tuannya memasuki istal. (h.29)

Emma tidak menyukai pilihan ibunya. Ia merasa tidak bisa cocok dengan Pangeran Jorge yang arogan. Emma berusaha menyatakan penolakannya kepada Ratu, tetapi sia-sia karena pendirian Ratu tegas dan keras. Ratu berpendapat bahwa kelangsungan kerajaan dan prestise kerajaan lebih penting daripada apa yang dirasakan anaknya.

“Banyak wanita yang sudah menikahi orang-orang bodoh dan benar-benar bahagia. Perundingan perjodohan sudah dimulai dan mereka tidak membutuhkan persetujuanmu, apapun pendapatmu. Kau seharusnya lega karena aku cukup peduli untuk mengurus pernikahan untukmu. Sekarang, pergilah dan panggil pelayanku. Kepalaku bertalu-talu.” (h.30)

Ratu Chartreuse jelaslah seorang yang dibesarkan dalam lingkungan patriarkal karena ia tidak menghargai perempuan. Baginya peran perempuan hanya terbatas pada penampilan dan fungsinya sebagai hiasan, yang berarti tidak mempunyai hak untuk menyatakan pendapat dan menentukan pilihan hidupnya.

"Ibu memandangu dengan begitu dingin hingga aku mundur satu langkah." Apa kaitan cinta dengan semua ini?" tanya ibu...Berhenti merengek dan bergembira-lah karena dia bahkan mau menerimamu. Tidak banyak pangeran yang bersedia menikahi seorang yang kikuk seperti dirimu. Aku sudah berusaha sekuat tenaga, tapi kau hampir tidak punya kehidupan sosial. Andai kau dilahirkan sebagai anak laki-laki seperti yang aku dan ayahku inginkan! Pasti kau akan bermanfaat." (h.30)

Untuk mengusir kegalauannya, Emma kembali menyelip keluar dari istana menuju rawa-rawa yang disukainya. Emma bertemu dengan seekor katak yang dapat berbicara. Dia mengaku bahwa dirinya adalah seorang pangeran bernama Eadric, meskipun belum mau mengungkapkan mengapa dirinya disihir menjadi katak. Katak ini memohon sebuah ciuman dari Emeraldada untuk mendapatkan kemanusiaannya kembali.

Jika aku bisa membuat seorang putri menciumku, aku akan berubah kembali menjadi seorang pangeran. (h.7)

Dalam kekalutannya, Emma akhirnya meluluskan permintaan Eadric sang katak. Namun sayang, sihir memantul kembali akibat gelang jimat perlindungan Emma yang diberikan oleh Bibi Grassina yang mengakibatkan Emma ikut berubah menjadi katak (h.37). Dimulailah petualangan Emma bersama Eadric sebagai seekor katak hijau.

Dengan bantuan Eadric, Emma belajar menyesuaikan diri sebagai katak. Ia belajar untuk mencari makan, melihat, serta memandang sekelilingnya dengan perspektifnya yang baru sebagai katak.

Emma sebagai seekor katak digambarkan sama tidak tangguhnyanya ketika ia menjadi putri yang canggung. Ia tetap saja mem-

butuhkan pertolongan dari orang terdekatnya untuk mengatasi masalahnya. Hidupnya sebagai seekor katak membuatnya waswas dan merindukan untuk menjadi putri raja kembali.

"Aku tidak bisa hidup seperti ini, Eadric. Saat aku menjadi seorang putri, aku tidak pernah takut akan dimakan. Kau harus tahu seseorang yang bisa membantu kita!" (h.67).

Mereka berdua pergi mencari bantuan untuk mengembalikan menjadi manusia. Dalam perjalanan mereka menemui bahaya dan ditawan oleh penyihir jahat. Penyihir yang bernama Vannabe hendak memakan lidah dan jari mereka untuk meningkatkan kekuatan sihirnya. Emma pun membutuhkan bantuan dari orang terdekatnya. Untuk melepaskan diri, Emma dibantu oleh seekor kelelawar bernama L'il Stinker. Kelelawar ini yang meyakinkan Emma untuk menggunakan sihirnya untuk kabur dari rumah penyihir jahat (h.27).

Emma berusaha keras kembali ke rumah untuk meminta pertolongan bibinya kembali menjadi manusia. Hal terutama yang dirindukannya adalah kembali ke istana dan menjadi putri raja yang dilindungi dan tinggal di tempatnya yang aman dan nyaman, terlepas dari kenyataan bahwa ia harus menghadapi pertunangannya dengan Pangeran Jorge (h.199).

"Berbahaya!" seruku dengan marah. "Istana sama sekali tidak berbahaya! Aku sudah hidup di dalam sana seumur hidupku dan aku tidak pernah bertemu dengan hal yang berbahaya sekali pun!" (h.173).

Dengan pertolongan dan bantuan dari teman-temannya, terutama Fang si Ular yang melindunginya dari bahaya dari waktu

ke waktu, Emma berhasil kembali ke istana dan meminta bantuan bibinya untuk dapat kembali menjadi manusia. Emma dan Eadric kembali menjadi manusia berkat bantuan teman-temannya, keduanya saling jatuh cinta.

Dari uraian tersebut, terlihat ketika penulis mencoba keluar dari pakem dongeng yang biasanya, pembaca diberi harapan bahwa novel ini akan menjadi sebuah terobosan baru dengan perempuan sebagai pemeran utamanya. Namun, pembaca mendapat kenyataan tidak seperti yang diharapkan dengan banyaknya stereotip yang dilekatkan sekaligus dibuktikan oleh pengarang sendiri dengan tokoh yang dibuat lemah, keras kepala, tetapi tak panjang akal, dan selalu membutuhkan perlindungan dari orang-orang disekelilingnya. Dengan kata lain, pengarang kembali terjebak pada motif dongeng tradisional putri bertemu pangeran dan hidup bahagia.

## V. SIMPULAN

Kesadaran terhadap peran gender dapat dimasukkan dalam praktik sehari-hari salah satunya melalui sekolah. Dibutuhkan kesadaran orangtua untuk memiliki wawasan berorientasi gender untuk memecahkan siklus diskriminasi, intoleransi, ketimpangan, dan pembatasan individu dalam berekspresi dan menentukan pilihan.

Inilah sebabnya mengapa pendidikan tentang gender harus dimulai pada anak usia dini karena akan terus dipraktikkan sepanjang hidup seseorang. Literatur anak menjadi salah satu sarana bagi anak untuk memahami tentang pendidikan gender terutama yang berkaitan dengan fungsi dan perannya. Literatur anak yang "ramah" gender akan menimbulkan kesadaran baru bagi anak-anak, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam hak dan kewajibannya sesuai dengan peran dan fungsi gendernya.

Kurangnya wawasan tentang gender akan menimbulkan stereotip pada masing-masing jenis kelamin, dan konsekuensinya adalah konstruksi masyarakat yang kaku. Konstruksi masyarakat yang berorientasi gender dibangun untuk menghargai keragaman. Pendidikan ini dimulai sejak usia dini untuk membangun struktur masyarakat baru yang menghargai nilai-nilai kesetaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 1977. *"Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes Towards an Investigation)"* in Althusser, L.: *'Lenin and Philosophy' and Other Essays*. London: New Left Books
- Baker, E.D. 2002. *The Frog Princess*. Jakarta: Penerbit Atria.
- Deaux, K. 1976. *Sex: A Perspective on the Attribution Process*. In J. H. Harvey, W. J. Ickes, & R. F. Kidd (Eds.), *New Directions in Attribution Research* (Vol. 1, pp. 335-352). Hillsdale, NJ: Erlbaum
- Ernst, S. B. 1995. *"Gender Issues in Books for Children and Young Adults."* In S. Lehr (Ed.). *Battling Dragons: Issues and Controversy in Children's Literature*. (pp. 66-78). Portsmouth, NH: Heinemann. [ED 379 657]
- Fox, M. 1993. *"Men Who Weep, Boys Who Dance: The Gender Agenda Between the Lines in Children's Literature."* *Language Arts*, 70 (2), 84-88. [EJ 457 107].
- Grimm, Jacob and Wilhelm. 2011. *Dongeng-Dongeng Grimm Bersaudara*. Diterjemahkan oleh Nita Iskandar. Jakarta: PT Elex Media komputindo
- Herman, Luc and Bart Vervaeck. 2001. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln: University Of Nebraska Press.
- Jett-Simpson, M., & Masland, S. 1993. *"Girls are not Dodo Birds! Exploring Gender Equity Issues in the Language Arts"*



*Classrooms.*" Language Arts, 70 (2), 104-108. [EJ 457 110].

Temple, C. (1993). "What if 'Beauty' Had Been Ugly?" *Reading Against the Grain of*

*Gender Bias in Children's Books.* Language Arts, 70 (2), 89-93. [EJ 457 108].

Rudman, M. 1995. *Children's Literature: An Issues Approach.* (3rd edition). White Plains, NY: Longman. [ED 379 684]